

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini dilihat dari kontribusinya dalam pembentukan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) nasional yang meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2016 sektor utama yang memberikan kontribusi terhadap PDB nasional yaitu sektor industri dan sektor pertanian merupakan sektor terbesar kedua dalam total PDB setelah industri pengolahan, dengan memberikan kontribusi sebesar 13,6 persen dari total PDB nasional (BPS 2016).

Sektor pertanian terdiri dari berbagai sektor diantaranya yaitu tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Setiap sektor memiliki perannya masing-masing dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Hortikultura merupakan salah satu sub-sektor pertanian yang terdiri dari komoditas buah-buahan, sayuran, tanaman hias (*florikultura*), dan tanaman bahan obat (*biofarmaka*). Sub sektor hortikultura mempunyai kemampuan untuk dapat dikembangkan secara agribisnis, karena sub sektor hortikultura memiliki nilai tambah yang cukup tinggi dan nilai ekonomi yang cukup tinggi juga jika dibandingkan dengan komoditas lainnya (Simanullang 2015).

Salah satu komoditas hortikultura adalah cabai. Tanaman cabai merupakan salah satu komoditas unggulan petani karena mudah dibudidayakan.

Cabai juga merupakan salah satu komoditas hortikultura yang sangat dibutuhkan oleh hampir semua kalangan masyarakat di Indonesia. Cabai dapat dikonsumsi dalam bentuk segar ataupun dalam bentuk olahan. Disamping itu tanaman cabai dapat diusahakan di lahan tegalan, pekarangan ataupun sawah tadah hujan (Arifin & Setiyowati 2011).

Di Indonesia dilihat dari produksi cabai setiap tahunnya cenderung terus meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata 9,79% per tahunnya. Meskipun produksi cabai rata-rata per tahunnya meningkat secara cepat, harga cabai seringkali berfluktuasi hal ini disebabkan oleh komoditas cabai merupakan komoditas yang bersifat musiman, dimana harga akan turun ketika musim panen dan harga akan naik ketika di luar musim panen (Lola 2016).



Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian 2017

Gambar 1. Grafik Harga Cabai Merah di Indonesia

Data grafik gambar 1 menunjukkan bahwa setiap bulan harga cabai merah mengalami perubahan hal ini karena budidaya cabai dipengaruhi oleh faktor iklim dan cuaca. Fluktuasi harga musiman ini terjadi hampir setiap tahun. Lonjakan harga cabai ini disebabkan oleh pasokan yang berkurang, sementara permintaan

konstan dan kontinu setiap hari, bahkan meningkat pada musim tertentu. Fluktuasi harga cabai terjadi karena produksi cabai bersifat musiman, faktor hujan, biaya produksi dan panjangnya saluran distribusi (Kementrian Pertanian 2016).

Kebutuhan cabai di Indonesia sangat berfluktuatif dari tahun ke tahun. Jumlah konsumsi cabai tersebut akan terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk setiap tahunnya, didukung oleh sebagian besar penduduk Indonesia yang merupakan penggemar masakan pedas. Jika kebutuhan perkapita cabai Indonesia adalah 1,26 kg dan jumlah penduduk tahun 2017 sekitar 255 juta orang maka kebutuhan cabai Indonesia adalah 321.300.000 kg per tahun. Kebutuhan cabai yang besar harus diimbangi dengan produksi cabai yang tinggi agar tidak terdapat kekurangan, sehingga kebutuhan cabai lokal juga dapat dipenuhi oleh petani lokal tidak melalui impor.

Daerah erupsi Merapi adalah daerah yang terkena dampak dari letusan Gunung Merapi yang mengakibatkan kerusakan diseluruh areal pertanian di wilayah DI Yogyakarta dan Jawa Tengah. Akibat letusan Gunung berapi kondisi tanah yang berbatu dan banyaknya krikil akibat geyser abu vulkanik menyebabkan kegiatan pertanian terhenti, kerusakan yang terjadi terutama pada pertanian hortikultura khususnya tanaman cabai merah, untuk itu diperlukan waktu yang lama dan dana yang cukup besar untuk proses pemulihan lahan sektor pertanian (Utami, Maas & Jayadi 2011). Padahal sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat sekitar.

Kecamatan Cangkringan merupakan daerah yang terkena dampak dari erupsi Merapi. Pasca erupsi Merapi tahun 2010 kegiatan budidaya cabai merah sempat terhenti. Pemulihan tanah lahan pertanian akibat erupsi Merapi membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga mengakibatkan produktivitas cabai merah mengalami fluktuasi. Berikut ini data luas panen, produksi dan produktivitas di Kecamatan Cangkringan yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah di Kecamatan Cangkringan Tahun 2011-2015

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2011	57	195,8	3,44
2012	12	74,1	6,18
2013	23	202,1	8,79
2014	39	362,7	9,30
2015	44	363,3	8,26

BPS Kabuapten Sleman 2012-2016 (diolah)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa luas panen cabai merah di Kecamatan Cangkringan pasca erupsi Merapi berfluktuatif namun cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2012-2015. Peningkatan luas panen disebabkan karena harga cabai yang cukup menjanjikan dan dibutuhkan oleh masyarakat secara luas, baik untuk dikonsumsi rumah tangga maupun industri makanan. Setiap tahun jumlah cabai merah yang ditawarkan dipasaran selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi karena adanya fluktuasi luas panen yang diikuti dengan fluktuasi hasil produksi, sehingga produktivitas lahan juga mengalami fluktuasi setiap tahun. Tahun 2011 satu tahun setelah terjadinya erupsi Merapi produktivitas cabai merah yang dihasilkan hanya 3,44 ton/ha, namun pada tahun 2012-2014 produktivitas cabai meningkat dengan rata-rata

peningkatan 1,8 ton/ha pertahun. Namun pada tahun 2015 produktivitas cabai menurun 1,04 ton/ha.

Desa Wukirsari merupakan salah satu desa di Kecamatan Cangkringan yang merupakan sentra usahatani cabai merah di daerah erupsi Merapi yang hampir seluruh masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Masyarakat Desa Wukirsari sudah sejak lama membudidayakan cabai merah, hal ini karena Desa Wukirsari merupakan daerah yang berada paling rendah diantara desa lainnya di Kecamatan Cangkringan sehingga kondisi tanahnya sangat cocok untuk ditanami cabai merah.

Kondisi alam dalam berusahatani bidang pertanian akan mempengaruhi keberlangsungan proses produksi cabai merah. Kondisi alam yang tidak dapat diduga, tidak dapat dikendalikan dan mudah berubah-ubah menjadi suatu permasalahan bagi para pelaku usaha bidang pertanian, yang diketahui bahwa produk pertanian bersifat musiman, mudah rusak dan tidak tahan lama. Kondisi lahan akibat erupsi Merapi berbeda dengan lahan lainnya. Erupsi Merapi dapat berpengaruh positif ataupun negatif bagi petani, dampak negatif dari erupsi Merapi yaitu terdapatnya krikil di lahan pertanian akibat geyser abu vulkanik akan mengganggu pertumbuhan tanaman sehingga mempengaruhi hasil produksi cabai merah. Selain itu faktor alam seperti perubahan suhu dan fluktuasi cuaca merupakan suatu masalah yang dapat menimbulkan kerugian yang harus ditanggung oleh petani, yang akan menjadi penghambat dalam pemenuhan permintaan konsumen akan cabai merah. Sehingga dari hal tersebut dapat

dihitung biaya, pendapatan, dan keuntungan usahatani cabai merah di daerah erupsi Merapi. Apakah usahatani cabai merah di daerah erupsi Merapi layak untuk dikembangkan ?

B. Tujuan

1. Untuk mengetahui biaya, pendapatan, dan keuntungan usahatani cabai merah di daerah erupsi Merapi Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman.
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani cabai merah di daerah erupsi Merapi Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman.

C. Kegunaan

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai bahan pertimbangan bagi petani dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan budidaya cabai merah serta sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan dalam pengembangan usahatani cabai merah.